

## **MANAJEMEN KURIKULUM PROGRAM TAKHASSUS DI PONDOK PESANTREN ABU DAIMANA SUMBER PAPAN II LARANGAN BADUNG PALENGAAN PAMEKASAN**

<sup>1</sup>Masruroh, <sup>2</sup>Badrud Tamam

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

[masruroh2811@gmail.com](mailto:masruroh2811@gmail.com), [btamam92@gmail.com](mailto:btamam92@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pondok pesantren Abu Daiman mengadopsi sistem pembelajaran takhassus yang mendalami suatu disiplin ilmu secara intens dengan waktu yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan program pembelajaran pada umumnya karena sudah terfokus pada bidang ilmu tertentu yang secara otomatis intensitasnya lebih besar pada disiplin ilmu tertentu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perencanaan kurikulum, implementasi manajemen kurikulum dan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program Takhassus di Pondok Pesantren Abu Daiman. Untuk menjawab permasalahan ini maka dilakukanlah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan metode dokumentasi terhadap sejumlah sumber terkait. Analisis data dilakukan selama dan setelah penelitian berlangsung dan menggunakan model analisis interaktif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum menggunakan kurikulum lokal dan kurikulum secara umum, berkaitan dengan program takhassus yaitu mengarah pada kurikulum lokal dimana selain beberapa perencanaan yang dirancang oleh pondok pesantren juga berpedoman pada kitab yang telah dirumuskan oleh pesantren mambaul ulum bata-bata yang berpedoman pada kitab Nubdat Bayan. implementasi manajemen kurikulum dimulai dari nadzoman bersama, pemberian materi, setoran hafalan, demonstrasi dan evaluasi, ada tiga pembagian evaluasi yaitu evaluasi setiap hari, setiap pekan dan setiap tahun. Beberapa faktor keberhasilan keinginan yang kuat dari pengasuh, dukungan penuh dari tokoh, dan saling bahu membahu para guru dan pengurus.

**Kata kunci:** Manajemen, Kurikulum, Pondok Pesantren

### **ABSTRACT**

The Abu Daiman Islamic boarding school adopts a takhassus learning system that deepens a discipline intensely in a relatively shorter time compared to learning programs in general because it has focused on certain fields of science which automatically have greater intensity in certain disciplines. The purpose of this study is to determine curriculum planning, implementation of curriculum management and the supporting and inhibiting factors in the implementation of the Takhassus program at the Abu Daiman Islamic Boarding School. To answer this problem, a qualitative approach was conducted. Data was collected using non-participant observation methods, in-depth interviews, and documentation methods from several related sources. Data analysis was carried out during and after the research took place and used an interactive analysis model. The results of the study indicate that curriculum planning uses the local curriculum and the curriculum in general, related to the takhassus program, which leads to the local curriculum where in addition to several plans designed by Islamic boarding schools, it is also guided by the book that has been formulated by the mambaul ulum bata-bata pesantren which is guided by the book. Nubdat Bayan. implementation of curriculum management starts from joint nadzoman, material provision, memorization deposit, demonstration, and evaluation, there are three divisions of evaluation, namely evaluation every day, every week, and every year. Some of the success factors are the strong desire of the caregivers, the full support of community leaders, and the mutual support of teachers and administrators.

**Keywords:** Management, Curriculum, Islamic Boarding School

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren sejak dahulu memang banyak berperan mendidik sebagian masyarakat Indonesia sebelum lahirnya lembaga-lembaga pendidikan lain yang cenderung mengikuti pola “barat” yang modern. Oleh karena itu, lembaga pendidikan pesantren sering kali disebut sebagai basis pendidikan tradisional yang khas di Indonesia berpedoman pada pendidikan keagamaan.<sup>1</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang terkenal dengan beragam fungsinya. Ia menjadi benteng pertahanan sekaligus pusat penyiaran (dakwah) Islam. Kendati demikian, tidak ada data yang pasti tentang awal kehadiran pesantren di Nusantara. Baru setelah abad ke-16 diketahui bahwa terdapat ratusan pesantren yang mengajarkan kitab kuning dalam berbagai bidang ilmu.<sup>2</sup> Seiring dengan perkembangan zaman pesantren mampu mensejajarkan diri dengan pendidikan umum, namun hal tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi lokal yang kental dengan nilai keislaman.

Dalam perkembangannya, pesantren didikte untuk mengikuti arus global yang mengharuskan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang lebih baik sesuai dengan tujuannya, maka dari itu dalam pesantren dibutuhkan sebuah perencanaan dan pengorganisasian agar suatu lembaga mampu bekerja secara maksimal dan mampu mewujudkan tujuannya secara optimal. Tujuan pendidikan tidak bisa digapai tanpa suatu perencanaan perencanaan yang tentunya sudah difikirkan secara matang dan

perencanaan tersebut harus berkesinambungan dalam setiap komponen yang melingkupi. Komponen-komponen penting tersebut nantinya akan digunakan sebagai acuan/pedoman. untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan ialah kurikulum.<sup>3</sup>

Kurikulum meniscayakan adanya keselarasan tujuan dengan program yang dijalankan secara simultan. Tujuan yang ingin dicapai setidaknya sudah tergambar dalam program yang tercantum di setiap kurikulum sehingga terjadinya harmonisasi target pencapaian yang saling melengkapi satu sama lain. Target pencapaian dalam kurikulum merupakan tujuan ideal yang tertuang dalam proses pendidikan. Tidak heran bila kurikulum menjadi faktor yang sangat penting dalam proses mendidik dalam sebuah lembaga pendidikan.<sup>4</sup>

Dalam lintas sejarah, istilah kurikulum tidak begitu familiar di kalangan elemen pesantren. sebab kurikulum bukan berasal dari dunia Islam, melainkan hasil interpretasi pendidikan barat. Menurut Nurcholis Madjid, dalam konteks pendidikan di pesantren, istilah kurikulum memang tidak dikenal dalam dunia pesantren, terutama pada masa pra kemerdekaan, meskipun secara eksplisit pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuannya dalam bentuk kurikulum, namun sebenarnya materi

<sup>1</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum terselesaikan*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), xxi.

<sup>2</sup> Ibid, xxi.

<sup>3</sup> S. Supandi, M. Subhan, and A. Hobir, “PERBANDINGAN METODE PENGAJARAN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Studi di Lembaga Pendidikan Internasional ABFA Pamekasan”, *j.edu.part*, vol. 3, no. 1, pp. 40–50, May 2024.

<sup>4</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 250.

pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Tujuan pendidikan ditentukan oleh kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.<sup>5</sup> Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam lembaga pendidikan, apalagi dalam pondok pesantren yang merupakan satuan pendidikan yang bertujuan untuk mencetak para santri yang kompeten dalam bidang agama maupun umum dan berdaya saing di era globalisasi ini.<sup>6</sup>

Pesantren dituntut agar terus meningkatkan mutu manajemen kurikulum agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, dengan meningkatkan mutu maka pesantren akan mampu menjadi lembaga pendidikan yang dalam transformasi perubahan masyarakat, pesantren harus mampu menjadi sebuah lembaga pendidikan yang produktif menghasilkan agent of change bagi masyarakat di era global, dengan kriteria output yang siap pakai dan memberi warna bagi masyarakat pengguna output pesantren itu sendiri.<sup>7</sup>

Manajemen kurikulum menjadi bagian terpenting mengingat bahwa kurikulum sebagai jantung pendidikan. Manajemen kurikulum sendiri memiliki prinsip-prinsip manajemen yang baik untuk mencapai mutu pendidikan yang telah ditentukan, serta menjadi acuan dalam pelaksanaannya.<sup>8</sup> Terdapat dua komponen untuk mencapai keberhasilan pendidikan, komponen

tersebut yaitu ada di dalam diri individu yang sedang belajar, dan komponen yang berasal dari luar individu. Komponen yang terdapat di dalam diri individu ada dua komponen, yaitu komponen psikis dan komponen fisik. Kedua sub komponen tersebut keberadaannya ada yang ditentukan oleh faktor keturunan, ada yang ditentukan oleh faktor lingkungan. Komponen yang berasal dari luar individu dikelompokkan menjadi sub komponen lingkungan alam, guru, metode mengajar, kurikulum, program, metode belajar, sarana dan prasarana, serta kondisi sosial ekonomi.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas maka dalam hal ini peneliti memilih pondok pesantren Abu Daiman tepatnya di Dusun Sumber Papan II Larangan Badung Palengaan Pamekasan, untuk tempat penelitian. Jika dilihat dari program pembelajarannya pondok pesantren Abu Daiman sudah tidak menggunakan manajemen kurikulum seadanya, terlihat bahwa manajemen kurikulum yang dilakukan sudah terorganisasi dengan baik. juga dapat ditemukan beberapa keunggulan dan keunikan dari pondok pesantren ini, di mana pesantren Abu Daiman memiliki program khusus yang sifatnya akseleratif. Proses pembelajaran yang diterapkan di tempuh dalam kurun waktu dua tahun masa belajar, dan selama dua tahun tersebut santri dibekali dengan beberapa ilmu pengetahuan dan harus sudah memahami pembelajaran yang diberikan.<sup>10</sup> Keunikan lainnya dari program takhassus di pondok pesantren Abu Daiman yaitu, meskipun program yang diterapkan menggunakan kitab Nubdzatul Bayan yang di ambil dari Maktuba Bata-bata, namun

---

<sup>5</sup> Ibid, 256.

<sup>6</sup> Darur Abror, *Kurikulum Pesantren* Yogyakarta: Deepublish, 2020), 25.

<sup>7</sup> Wahyu Hadi Leksono, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Ibnu Taimiyyah Kebokura Kecamatan Sumpiuh Banyumas*, (IAIN Purwokerto, 2017).

<sup>8</sup> S. Supandi, M. Subhan, and A. Hobir, "Adaptasi e-Learning dalam Pendidikan Islam: Membangun Pendekatan Kolaboratif-Inklusif Untuk Kemajuan Lembaga Madrasah & Pesantren di Madura", *Kariman. J. Pen. Keis*, vol. 12, no. 1, pp. 120–138, Jun. 2024.

---

<sup>9</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Gaffar Muntaha, Pengasuh P.P Abu Daiman Sumber Papan II Larangan Badung Palengaan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (27 Oktober 2021).

di pesantren ini tidak menafikan kitab-kitab salaf sebagai kitab pendukung seperti kitab jurumiya, kawakib bahkan al-fiyah. Selain itu, jika disorot dari letak geografisnya pesantren Abu Daiman berdiri di dekat pesantren yang memang sudah lama berdiri. Dan Fanatisme masyarakat sekitar pun masih sangat mengedepankan pesantren lama. Jika dilihat dari segi kependidikannya pesantren Abu Daiman lebih mendominasi dibandingkan pesantren yang telah lama berdiri itu, Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Abu Daiman.

Pondok pesantren Abu Daiman mengadopsi sistem pembelajaran takhassus di mana pesantren ini mendalami suatu disiplin ilmu secara intens dengan waktu yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan program pembelajaran pada umumnya karena sudah terfokus pada bidang ilmu tertentu yang secara otomatis intensitasnya lebih besar pada disiplin ilmu tersebut. Takhassus di Pesantren ini lebih spesifik kepada bidang ilmu nahwu-sarf dan bidang ilmu arudl yang dalam pelaksanaannya berpatokan pada kitab Nubdzatul Bayan. Seperti yang telah di jelaskan di awal selain kitab Nubdzatul Bayan ada beberapa kitab yang juga digunakan sebagai media ajar, kitab praktik baca kitabnyapun tidak hanya fokus pada kitab fathul Qorib namun juga masih ada beberapa kitab kuning lainnya seperti kitab syarah sullamuttaufiq dan Muroqil Ubudiyah.<sup>11</sup>

Program khusus di pesantren Abu Daiman ini menjadi sebuah dasar dari tujuan pendidikan. tujuannya yaitu untuk mengembangkan kecerdasan santri, mengedepankan ahlakul karimah dan membentuk karakter santri. Diketahui bahwa

pesantren Abu Daiman tergolong pesantren baru, karena pondok ini masih sekitar 20 tahun berdiri. Di dalam pondok ini prestasi dalam mengedepankan akhlakul karimah sangat menonjol, dan untuk aspek akademik, para santri dibekali dengan pembelajaran balaghah untuk menyeimbangkan aspek pengetahuan akademik dengan akhlak mulia.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang bersifat kata-kata tersendiri melalui wawancara. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada data yang di dapatkan secara langsung dilapangan yang berkaitan dengan Perencanaan Kurikulum Program Takhassus di Pondok Pesantren Abu Daiman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Kurikulum Program Takhassus Di Pondok Pesantren Abu Daiman**

Perencanaan kurikulum diatur dan dibuat oleh suatu lembaga untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, dimana pendidikan akan berjalan dengan baik dengan suatu perencanaan yang telah diatur oleh sebuah lembaga pendidikan, perencanaan tersebut dibuat untuk memaksimalkan proses dan pelaksanaan pembelajaran agar mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. begitupun perencanaan di PP. Abu Daiman.

Hal dasar yang harus dilakukan oleh sebuah lembaga yaitu menyusun perencanaan kurikulum bagaimana memutuskan tujuan dan cara untuk mencapainya. Dalam perencanaan, pemangku kebijakan dalam sebuah lembaga memutuskan, “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang

---

<sup>11</sup> Gaffar Muntaha, Pengasuh P.P Abu Daiman Sumber Papan II Larangan Badung Palengaan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (27 Oktober 2021).

melakukannya”. Jadi, perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat.

Perencanaan merupakan suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan, rencana harus diimplementasikan. Setiap proses implementasi dan pengawasan, rencana awal yang telah dirancang mungkin memerlukan modifikasi agar tetap berguna. “perencanaan kembali” kadang-kadang menjadi kunci pencapaian sukses akhir. Oleh karena itu setiap perencanaan yang telah dibuat harus mempertimbangan kebutuhan fleksibilitas, agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin.<sup>12</sup>

Perencanaan kurikulum merupakan bagian dari upaya perwujudan sebuah ide-ide tentang pengembangan kurikulum. Perencanaan memegang peran penting terhadap optimalisasi hasil dari sebuah proses pengembangan kurikulum. Apabila perencanaannya baik maka baik pula hasilnya, dan sebaliknya apabila perencanaannya tidak baik maka entu dihasilkan sebuah kurikulum yang tidak sistematis, tidak relevan, dan tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat dan teknologi.

Dalam membuat sebuah perencanaan terhadap kurikulum, banyak hal yang harus dipertimbangkan secara matang, diantaranya adalah bagaimana kita melakukan manajemen atau pengelolaan terhadap perencanaan kurikulum itu sendiri. pengelolaan

---

<sup>12</sup> Bisri Mustofa, *Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudualapa), 2010, 52.

terhadap perencanaan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan manusia sebagai pengelolanya. Apabila pengelola perencanaan kurikulum ini dilaksanakan oleh seorang profesional, akan dihasilkan sebuah master plan kurikulum yang siap diujicobakan ataupun diterapkan pada sasaran yang telah ditetapkan.<sup>13</sup>

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa. Pada perencanaan kurikulum minimal ada lima hal yang mempengaruhi, yaitu filosofi, content/materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran.<sup>14</sup> Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang lebih baik. perilaku berdasarkan pada proporsi bahwa semua yang dilakukan organisme termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Perilaku demikian dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa fisiologis internal atau konstruk hipotesis seperti pikiran.

Prakiraan dalam perencanaan kurikulum berarti upaya untuk memproyeksikan kebutuhan masa depan dengan berpijak pada saat ini dan menjadi masa lalu sebagai cermin. Melalui prakiraan, kurikulum yang dihasilkan betul-betul

---

<sup>13</sup> Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 80

<sup>14</sup> Supandi, Supandi, Abdul Khobir, and Kurratul Aini. 2024. “MEMBANGUN CITRA DAN REPUTASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI STRATEGI MARKETING LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM”. *AL-MAFAZI: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT* 2 (1):24-36. <https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/mpi/article/view/228>.

sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua pihak, yaitu sekolah, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.<sup>15</sup>

Menurut G.R. Terry perencanaan merupakan proses penyusunan berbagai keputusan untuk mengendalikan masa depan yang telah ditentukan. Juga seorang pakar ilmu mendefinisikan perencanaan kurikulum yaitu a). Perencanaan ibarat jembatan yang menghubungkan masa kini dengan masa mendatang, 2). Perencanaan mencakup aneka macam keputusan yang akan dipilih, 3). Hasil perencanaan akan diketahui apabila masa mendatang sudah menjadi sebuah sejarah.<sup>16</sup>

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses perencanaan yaitu seperti berikut ini:

- a. Menentukan tujuan atau serangkaian tujuan, perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan dan kebutuhan organisasi atau kelompok kerja. Tanpa adanya rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber dayanya secara tidak efektif.
- b. Merumuskan keadaan saat ini, pemahaman akan posisi lembaga dan pendidikan sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau berbagai sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan, adalah sangat penting, karena rencana dan tujuan menyangkut waktu yang akan datang.
- c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Untuk itu perlu diketahui lingkungan baik secara intern maupun ekstern

yang dapat membantu organisasi atau lembaga mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah, walaupun sulit dilakukan namun antisipasi dari sebuah ancaman yang mungkin bisa saja terjadi di waktu mendatang ini adalah bagian esensi dari proses perencanaan.

- d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dari proses perencanaan yaitu meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk menunjang pencapaian tujuan.<sup>17</sup>

Adapun fungsi perencanaan kurikulum yaitu sebagai berikut:

- a. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, dan lain sebagainya dalam rangka mencapai tujuan manajemen organisasi.
- b. Perencanaan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional.
- c. Perencanaan kurikulum harus relevan dengan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak didik, dan diselaraskan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan efisiensi dan efektivitasnya, yang dimaksud itu adalah efisiensi dalam penggunaan dana, waktu, tenaga, dan kebutuhan yang tersedia agar mencapai hasil; yang optimal. Keberadaan fasilitas sekolah, seperti ruangan, peralatan belajar, perpustakaan, harus digunakan

---

<sup>15</sup> Teguh Triyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, ( Jakarta: Bumi Aksara. 2015). 6.

<sup>16</sup> Andang, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), 73.

---

<sup>17</sup> Bisri Mustofa, *Pendidikan Manajemen*, Jakarta: (PT. Multi Kreasi Satudualapa, 2010), 53.

secara tepat guna untuk pembelajaran anak didik, demi terciptanya efektivitas / keberhasilan belajar anak didik.<sup>18</sup>

Adapun perencanaan kurikulum program takhassus di Pondok Pesantren Abu Daiman juga memperhatikan beberapa hal yang telah dirumuskan di atas, juga didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah ditentukan, antara lain:

- a. Menentukan tujuan, keputusan diambil atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang memang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat, maka kurikulum yang digunakan dalam program takhassus ini yaitu menggunakan kitab Nubdzatul bayan yang berasal dari PP. Mambaul ulum bata-bata. Perumusan kurikulum program takhassus yang digunakan sudah dipikirkan dan sudah melalui musyawarah antara pengasuh, pengurus dan para pengajar.
- b. Perencanaan dibuat melalui musyawarah. PP. Abu Daiman menggunakan kitab nubdzatul bayan sebagai kurikulum pada program takhassus sudah mengukur pada keadaan dan kebutuhan masyarakat, begitupun metode yang digunakan juga mengikuti perkembangan zaman.
- c. Selain perencanaan kurikulum yang telah ditetapkan mengikuti pesantren pusat, juga ada beberapa program ekstrakurikuler masuk pada perencanaan kurikulum hal ini dilakukan untuk menunjang program takhassus agar peserta didik lebih mudah dan cepat tanggap dalam pembelajarannya.

### **Implementasi manajemen kurikulum program takhasus di pondok pesantren abu daiman.**

Implementasi kurikulum adalah suatu proses penerapan konsep, ide, kebijakan, atau inovasi

---

<sup>18</sup> Arif Munandar, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 102.

dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.<sup>19</sup>

Implementasi kurikulum yang diterapkan untuk memaksimalkan pelaksanaan kurikulum dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, oleh karena itu pelaksana kurikulum dan penerapannya dapat dilakukan modifikasi, penyesuaian, atau perubahan berdasarkan kondisi, kebutuhan dan tuntutan setempat.

Sedangkan menurut Muhammad Joko Susila bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Sudjana mengatakan bahwa implementasi (pelaksanaan) dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk memotivasi seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan ,menumbuhkan, dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.<sup>20</sup>

Di pondok pesantren Abu Daiman implementasi manajemen kurikulum program takhassus berpusat pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren pusat yaitu berpedoman pada kitab Nubdzatul Bayan. Dimana terdapat beberapa pelaksanaan pembelajaran yang memang mengikuti pondok pesantren pusat.

Selain tahapan perencanaan yang telah ditetapkan baik itu oleh pondok pesantren Abu

---

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), 237.

<sup>20</sup> Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 189.

Daiman maupun yang telah ditetapkan oleh pondok pusat ada tahapan pengorganisasian, tahap pelaksanaan dan yang terakhir yaitu evaluasi.

Pengorganisasian atau organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ditetapkan.<sup>21</sup> Sebelum organisasi menentukan tujuan-tujuannya, terlebih dahulu harus menetapkan misi atau maksud dari organisasi.<sup>22</sup>

Istilah pengorganisasian mempunyai bermacam-macam pengertian. Istilah tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan hal-hal berikut ini.<sup>23</sup>

- a. Cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif sumber daya-sumber daya keuangan, fisik, bahan baku dan tenaga kerja organisasi,
- b. Bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatan-kegiatannya, dimana setiap pengelompokkan diikuti dengan penugasan seorang manajer yang diberi wewenang untuk mengawasi anggota-anggota kelompoknya,
- c. Hubungan-hubungan antara fungsi-fungsi, jabatan-jabatan, tugas-tugas dan para karyawan,
- d. Cara dalam mana para manajer membagi lebih lanjut tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen mereka dan delegasikan wewenang yang diperlukan untuk mengerjakan tugas tersebut.

Organisasi kurikulum merupakan asas yang sangat penting bagi proses pengembangan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan

pembelajaran, menentukan isi bahan pembelajaran, menentukan bentuk pengalaman yang akan disajikan kepada terdidik dan menentukan peranan pendidik dan terdidik dalam implementasi kurikulum. Organisasi terdiri dari mata pelajaran tertentu yang secara tradisional bertujuan menyampaikan kebudayaan atau sebuah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus diajarkan kepada peserta didik. Implementasi kurikulum dipengaruhi dan bergantung kepada beberapa faktor terutama guru, kepala sekolah, sarana belajar, dan orang tua murid.<sup>24</sup>

Proses pengorganisasian dapat dilanjutkan dengan tiga langkah prosedur berikut ini.

- a. Perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi,
- b. Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logik dapat dilaksanakan oleh satu orang. Pembagian kerja sebaiknya tidak terlalu berat sehingga tidak dapat diselesaikan, atau tidak terlalu ringan sehingga ada waktu untuk menganggur, tidak efisien dan terjadi biaya yang tidak perlu,
- c. Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis. Mekanisme pengorganisasian ini akan membuat para anggota organisasi menjaga perhatiannya pada tujuan organisasi dan mengurangi ketidak efisienan dan konflik-konflik yang merusak.

Organisasi merupakan salah satu unsur manajemen yang sangat vital dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan yang diinginkan oleh suatu pondok pesantren. sebab organisasi merupakan

---

<sup>21</sup> Lismina, *Pengembangan Kurikulum*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 76

<sup>22</sup> Bisri Mustofa, Ali Hasan, *Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan, 2010), 70.

<sup>23</sup> Ibid, 103.

---

<sup>24</sup> Ibid, 76.

suatu mekanisme atau unsur struktur, yang dengan struktur itu semua subjek dalam lingkungan pesantren yaitu kiai, pengurus/ustadz, dan santri sebagai perangkat lunak, serta sebagai perangkat keras seperti masjid, majlis ta'lim, madrasah, sarana dan prasarana lainnya yang semuanya tersebut dapat bekerja efektif dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan proporsinya masing-masing dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab organisasi.<sup>25</sup> Maka dari itu hasil dari suatu perencanaan dan pengorganisasian di atas juga akan diterapkan pada waktu pelaksanaan pembelajaran, begitu juga di PP. Abu Daiman juga menerapkan sebagai paparan di atas.

Pelaksanaan merupakan hasil dari perencanaan dan pengorganisasian. Perencanaan dan pengorganisasian kurang bermakna dan efektif apabila tanpa tindakan kegiatan yang mendorong untuk melaksanakan kegiatan, implementasi (pelaksanaan) adalah salah satu fungsi dalam manajemen sebab tanpa fungsi ini maka apa yang telah direncanakan dan diorganisasikan tidak dapat direalisasikan dalam sebuah kegiatan. Maka dalam hal ini pelaksanaan merupakan proses operasional yang mengelola sumber daya selama tindakan, memerlukan keterampilan, memotivasi, dan kepemimpinan yang khusus serta memerlukan koordinasi di antara banyak orang.<sup>26</sup>

Pelaksanaan kurikulum merupakan perwujudan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi sebuah aktivitas pembelajaran dalam bentuk nyata. Suatu perencanaan kurikulum tidak

akan memberikan makna apapun apabila kebijakan tersebut tidak diimplementasikan dalam bentuk program atau kegiatan. Untuk mengimplementasikan perencanaan tersebut maka perlu adanya suatu program dan kegiatan. Untuk menyajikan perencanaan yang telah dibuat maka dibutuhkan keterlibatan dari banyak pihak dan masukan agar produk yang dihasilkan dapat mengakomodasi banyak kalangan. Semakin banyak yang dilibatkan, semakin baik suatu produk yang direncanakan. Produk yang dihasilkan nantinya dapat dijadikan sebuah sebagai diseminasi dalam pelaksanaan yang nantinya akan lebih mudah.<sup>27</sup>

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua pelaksanaan yaitu tingkat sekolah atau lembaga dan yang kedua yaitu tingkat kelas. Yang berperan di tingkat sekolah atau lembaga yaitu kepala sekolah atau pengasuh (pemilik lembaga), sedangkan pada tingkat kelas yang berperan adalah guru/ustadz. Walaupun dibedakan antara pengasuh dan para guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan dalam tingkat pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan lembaga/sekolah, namun antara kedua tingkatan tersebut dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.

Pada pelaksanaan tingkat sekolah, kepala sekolah atau pengasuh bertanggung jawab melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Tanggung jawabnya yaitu melakukan kegiatan-kegiatan yaitu menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat, membuat statistik dan

---

<sup>25</sup> Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren dari Tradisional Hingga Modern*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 93.

<sup>26</sup> Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 190.

---

<sup>27</sup> Teguh Triwiyanto, Yanita Nur Indah Sari, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 164.

menyusun laporan. Sedangkan pelaksanaan kurikulum kelas, guru bertanggung jawab membagi tugas kegiatan administrasi seperti pembagian tugas mengajar, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, pembagian tugas bimbingan belajar, hal ini dilakukan agar terjaminnya kelancaran pelaksanaan kurikulum di lingkungan kelas.<sup>28</sup>

Selanjutnya setelah proses pelaksanaan maka berlanjut pada evaluasi implementasi kurikulum. Evaluasi adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (input), Keluaran (output), dan hasil (outcome) terhadap rencana yang telah dilakukan di awal. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk menilai efisiensi, efektivitas, manfaat, dampak, dan keberlanjutan suatu program atau kegiatan. Tujuan evaluasi adalah mengukur capaian kegiatan, yaitu sejauh mana kegiatan dapat dilaksanakan, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memberikan acuan dan gambaran program kedepan.<sup>29</sup> Selain itu keperluan evaluasi kurikulum untuk keperluan (1) perbaikan program (2) pertanggungjawaban kepada berbagai pihak (3) penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.<sup>30</sup>

Evaluasi kurikulum dilakukan dengan capaian tujuan kurikulum yang ditetapkan. Evaluasi kurikulum dilakukan melalui beberapa prinsip berikut.<sup>31</sup>

a. Prinsip relevansi, dengan artian relevan antara pendidikan dengan tuntutan kehidupan.

- b. Prinsip efektivitas, artinya sejauh mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Prinsip aktivitas dapat dilihat dari efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar peserta didik.
- c. Prinsip efisiensi, artinya perbandingan dengan hasil yang dicapai dengan usaha yang telah dikeluarkan. Prinsip efisiensi dapat dilihat dari waktu, tenaga, peralatan, dan biaya.
- d. Prinsip kesinambungan, artinya saling hubung atau jalin-menjalin antara berbagai tingkatan dan jenis pendidikan.
- e. Prinsip fleksibilitas, artinya ada ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak (tidak beku). Fleksibilitas mencakup fleksibilitas peserta didik dalam memilih program pendidikan, serta fleksibilitas pendidikan dalam mengembangkan program belajar.

Jadi, evaluasi kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tanpa adanya evaluasi maka kelemahan dan kekuatan dalam proses perencanaan dan implementasi kurikulum tidak akan diketahui. Implementasi kurikulum di PP. Abu Daiman mengacu pada beberapa tahapan tersebut, mulai dari perencanaan yang dibuat, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Pengorganisasian di PP. Abu Daiman dimulai dari struktur pondok pesantren mulai dari struktur kepengurusan dan struktur tenaga pengajar, karena antara pengurus dan tenaga pengajar merupakan satu kesatuan di pondok pesantren tersebut.

Pada tahap pelaksanaan sudah disesuaikan dengan perencanaan yang telah dibuat dimulai dari pembacaan nasmi' atau nadzoman bersama, setelah itu dilanjut dengan pemberian materi yang berupa

<sup>28</sup> Ibrahim Nasbi, *Manajemen Kurikulum Sebuah Kajian Teoritis*, Jurnal Idaarah, Vol 1, No 2, Desember 2017.

<sup>29</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). 183.

<sup>30</sup> Muhammad Mustafid Hamdi, *Evaluasi Kurikulum Pendidikan*, Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2020.

<sup>31</sup> Ibid, 183.

kitab Nubdzatul Bayan dari jilid 1 sampai jilid 6 untuk kelas menyesuaikan dengan pemahaman anak. pada program takhassus ini umur tidak menjadi acuan kenaikan kelas, bagi yang sudah mampu maka mereka bisa lanjut pada jilid berikutnya. Setelah pemberian materi maka berlanjut pada setoran hafalan oleh santri atau peserta didik dan terakhir yaitu evaluasi bersama.

Berkaitan dengan evaluasi kurikulum di PP. Abu Daiman dimulai dari evaluasi kelas, berlanjut pada evaluasi setiap pekan, evaluasi berkaitan dengan pembelajaran selama satu minggu, selain itu ada evaluasi tahunan yang disebut dengan evaluasi kubro, biasanya pada evaluasi ini melibatkan pengasuh, pengurus, para guru.

## **KESIMPULAN**

Setiap lembaga yang memiliki program untuk mencapai sebuah tujuan pasti memiliki beberapa hambatan dan juga ada berbagai faktor pendukung, begitupun di pondok pesantren Abu Daiman, beberapa rumusan yang telah dibuat dan ditetapkan tentunya sudah melalui berbagai pertimbangan dari berbagai pihak, namun pada saat pelaksanaan ada saja beberapa penghambat sehingga beberapa perumusan tidak terlaksana dengan baik.

Beberapa faktor tersebut tidak hanya muncul pada saat proses pembelajaran namun juga hadir pada setiap individu santri diluar pembelajaran. Ketika santri tidak fokus dalam belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas maka akan menghambat proses percepatan belajar santri sehingga santri lebih lama dalam memahami program takhassus yang diterapkan.

Program takhassus di PP. Abu Daiman difokuskan agar santri mampu memahami nahwu dan shorof lebih cepat, jadi pada program ini siapa yang mampu memahaminya lebih awal meskipun

umurnya masih dibilang muda maka santri tersebut akan tetap naik jilid pada kelas berikutnya, Salah satu faktor penghambatnya yaitu ketika santri tidak konsentrasi dan tidak fokus pada pembelajarannya. Hal ini dibutuhkan keterlibatan guru, dimana peran guru bukan hanya menilai dan memberikan materi saja, namun guru juga harus menilai implementasi kurikulum dalam lingkup yang lebih luas.<sup>32</sup>

Lebih lanjut faktor penghambat lainnya yaitu ketika santri keluar pada waktu jam belajar karena dikunjungi atau hal lain, maka pada saat itulah santri akan tertinggal pelajaran yang telah diberikan sehingga guru harus mengulang lagi materi yang telah diberikan sebelumnya. Ini merupakan bagian hambatan yang datang dari masyarakat atau wali santri, agar tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang baik maka seharusnya masyarakat atau wali santri mendukung penuh agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Pengertian dari wali santri juga dibutuhkan, misalkan mereka berkunjung diluar jam pelajaran sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar.<sup>33</sup>

Minimnya tenaga pengajar, kesehatan pendidik dan peserta didik, dan keterbatasan sarana dan prasarana di PP. Abu Daiman juga menjadi bagian dari faktor penghambat implementasi program takhassus.

Berkaitan dengan beberapa faktor pendukung implementasi kurikulum program takhassus di pondok pesantren Abu Daiman yaitu tidak luput dari dukungan keluarga, dan beberapa tokoh masyarakat. Juga dukungan penuh serta izin dari Mambaul Ulum

---

<sup>32</sup> Arifin Ali, Bustoni, *Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Isu dan Problematika*, (Jakarta: Multi Kreasi satu delapan, 2010), 157.

<sup>33</sup> Ibid, 161.

Masruroh, Badrut Tamam

Bata-bata yang sekaligus memberikan acuan kurikulum yang diterapkan di PP. Abu Daiman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andang, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017.
- Arif Munandar, *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Arifin Ali, Bustoni, *Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Isu dan Problematika*, Jakarta: Multi Kreasi satu delapan, 2010.
- Bisri Mustofa, Ali Hasan, *Pendidikan Manajemen*, Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan, 2010.
- Bisri Mustofa, *Pendidikan Manajemen*, Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudualapa), 2010.
- Bisri Mustofa, *Pendidikan Manajemen*, Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudualapa, 2010.
- Darur Abror, *Kurikulum Pesantren* Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Gaffar Muntaha, Pengasuh P.P Abu Daiman Sumber Papan II Larangan Badung Palengaan Pamekasan, *Wawancara Langsung* 27 Oktober 2021.
- Ibrahim Nasbi, *Manajemen Kurikulum Sebuah Kajian Teoritis*, Jurnal Idaarah, Vol 1, No 2, Desember 2017.
- Lismina, *Pengembangan Kurikulum*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum terselesaikan*, Jakarta: TAJ Publishing, 2008.
- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Muhammad Mustafid Hamdi, *Evaluasi Kurikulum Pendidikan*, Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2020.
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- S. Supandi, M. Subhan, and A. Hobir, “Adaptasi e-Learning dalam Pendidikan Islam: Membangun Pendekatan Kolaboratif-Inklusif Untuk Kemajuan Lembaga Madrasah & Pesantren di Madura”, *Kariman. J. Pen. Keis*, vol. 12, no. 1, pp. 120–138, Jun. 2024.
- S. Supandi, M. Subhan, and A. Hobir, “PERBANDINGAN METODE PENGAJARAN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Studi di Lembaga Pendidikan Internasional ABFA Pamekasan”, *j.edu.part*, vol. 3, no. 1, pp. 40–50, May 2024.
- Supandi, Supandi, Abdul Khobir, and Kurratul Aini. 2024. “MEMBANGUN CITRA DAN REPUTASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI STRATEGI MARKETING LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM”. *AL-MAFAZI: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT* 2 (1):24-36. <https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/mpj/article/view/228>.
- Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Teguh Triwiyanto, Yanita Nur Indah Sari, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Teguh Triyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Wahyu Hadi Leksono, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Ibnu Taimiyyah Kebokura Kecamatan Sumpiuh Banyumas*, IAIN Purwokerto, 2017.

Masruroh, Badrut Tamam

Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren dari Tradisional Hingga Modern*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.